

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan *stunting* merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia saat ini. Menurut (Kemenkes RI, 2018), *stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi gagal tumbuh pada anak balita disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu lama serta terjadinya infeksi berulang dan kedua faktor ini dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak memadai terutama dalam 1000 HPK. Anak tergolong *stunting* apabila panjang atau tinggi badan per umur (TB/U) kurang dari minus dua standar deviasi (< -2 SD) standar baku (WHO-MGRS, 2019).

Stunting (pendek) adalah salah satu bentuk gizi kurang yang ditandai dengan tinggi badan menurut umur diukur dengan dari keadaan yang berlangsung lama, misalnya: kemiskinan, perilaku hidup sehat dan pola asuh/pemberian makan yang kurang baik dari sejak anak dilahirkan yang mengakibatkan anak menjadi pendek. Masalah gizi terutama stunting pada balita dapat menghambat perkembangan anak, dengan dampak negatif yang akan berlangsung dalam kehidupan selanjutnya seperti penurunan intelektual, rentan terhadap penyakit tidak menular, penurunan produktivitas hingga menyebabkan kemiskinan dan risiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (UNICEF 2010; dan WHO 2010)

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan 2018 menjelaskan bahwa kejadian *stunting* di Indonesia mencapai 30,8%. Walaupun prevalensi *stunting* menurun dari angka 37,2% pada tahun 2013, namun angka *stunting* tetap tinggi. Selain itu, menurut data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tahun 2015 – 2017, *stunting* memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus dan gemuk. Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017 (Kemenkes RI, 2019). Permasalahan *stunting* ini dialami oleh berbagai daerah di Indonesia, termasuk Kota Tasikmalaya. Daerah Kota Tasikmalaya 5 Puskesmas yang terdapat kasus *stunting* paling tinggi yaitu oleh Puskesmas Karanganyar dengan jumlah 599, kedua ada di Puskesmas Purbaratu dengan jumlah 462, ketiga ada di Puskesmas Mangkubumi dengan jumlah 412, ke empat di Puskesmas Cibereum dengan jumlah 382, dan ke lima ada di Puskesmas Kawalu dengan jumlah 366.

Persoalan *stunting* atau gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi, menjadi tantangan yang belum terpecahkan hingga saat ini. Dampak masa pandemic covid 19 yang terjadi pada tahun 2019 yaitu menurunnya kondisi social ekonomi, merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya pemenuhan gizi seimbang, sehingga mengakibatkan tingginya angka kejadian *stunting*. Persoalan *stunting* itu pun menjadi tantangan pada tahun 2020 sampai 2023 menjadi tahun yang berat.

Stunting dapat menyebabkan dampak jangka pendek dan jangka Panjang pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Dampak jangka pendek *stunting*

yaitu terjadinya peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal, dan peningkatan biaya kesehatan. Dampak jangka panjang *stunting* adalah postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa, meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal pada masa sekolah, dan produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal WHO dalam (Kemenkes, 2018).

Menurut UNICEF/Lancet dalam Buletin *Stunting* (Kemenkes RI, 2018), masalah *stunting* terutama disebabkan karena ada pengaruh dari pola asuh, kualitas pelayanan kesehatan, lingkungan dan ketahanan pangan. Pengertian pola asuh secara sederhana adalah sikap atau kebiasaan orang tua yang diterapkan dalam mengasuh dan membesarkan anak di rumah. Kerangka konseptual yang dikemukakan oleh UNICEF yang telah disesuaikan dengan kondisi Indonesia mengemukakan bahwa pola asuh meliputi 3 hal yaitu perhatian/dukungan ibu terhadap anak dalam praktik pemberian makanan (termasuk Inisiasi Menyusui Dini (IMD), pemberian kolostrum, ASI eksklusif, dan MP ASI), rangsangan psikososial terhadap anak, dan perawatan kesehatan (termasuk praktik kebersihan diri dan pemanfaatan pelayanan posyandu) (UNICEF,2012 dalam Sariningsih, 2015).

Pola asuh sebagai bentuk sikap, kebiasaan maupun praktik pengasuhan yang dilakukan ibu kepada anaknya merupakan bagian dari domain perilaku. Perilaku terdiri dari 3 domain yaitu pengetahuan, sikap, dan praktik (Notoatmojo, 2012). Kajian mengenai perilaku ini merupakan bagian dari

promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Promosi kesehatan menurut Lawrence Green (1984) dalam (Notoatmodjo, 2012) adalah segala bentuk kombinasi pendidikan kesehatan dan intervensi yang terkait dengan ekonomi, dan lingkungan yang kondusif bagi kesehatan. Dengan mengamati dan menganalisis perilaku ibu dalam pola asuh terhadap anaknya diharapkan dapat memberikan landasan dalam merancang strategi promosi kesehatan dan intervensi yang dilakukan oleh tenaga promotor kesehatan mengenai permasalahan *stunting* dan meningkatkan kesehatan anak sehingga anak dapat tumbuh dengan optimal.

Beberapa studi penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada gambaran antara pola asuh dengan kejadian *stunting*. Seperti pada penelitian (Masrul, 2019) *di Wilayah Lokus Stunting Kabupaten Pasaman dan Pasaman Barat Sumatera Barat*. Menyebutkan bahwa Dari penelitian ini ditemukan dukungan suami dalam pengasuhan antara kedua kelompok anak ini tidak jauh berbeda. Namun pengganti pekerjaan ibu sangat penting untuk tumbuh kembang anak terhadap stimulasi psikososial anak relatif masih kurang dari normal dengan skor <40 Hampir semua sub indikator memperlihatkan keadaan yang masih kurang. Hasil dari pengamatan terstruktur oleh dokter ahli jiwa anak sebanyak 15 orang sampel hubungan ibu dan anakdisana juga memperlihatkan kurangnya interaksi dan stimulasi ibu.

Pada penelitian (Aisyah, 2021) *di Kelurahan Tengah, Kecamatan Kramat Jati, DKI Jakarta*. Menyebutkan bahwa Hasil penelitian dari 12 informan utama dengan balita *stunting* menunjukkan bahwa sebagian besar ibu

tidak memberikan ASI Eksklusif kepada anaknya, memberikan makan dengan frekuensi yang kurang, variasi makanan tidak beragam karena anak banyak diberikan jajanan. Selain itu, ibu dengan anak stunting juga mendapatkan dukungan psikososial yang rendah serta rendahnya partisipasi ke Posyandu dan terdapat perbedaan antara pola asuh ibu dengan balita stunting dan ibu dengan balita tidak stunting.

Pada Penelitian (Dhilon & Harahap, 2022) *Di Wilayah Kerja Puskesmas Laboy Jaya*. Menyebutkan bahwa Hasil penelitian ini diperoleh bahwa pola asuh otoriter sebanyak 53%, permisif 20,6% dan demokratis 35%. dan kepada ibu agar dapat memperhatikan pola asuh yang digunakan dalam pemberian makan pada balita untuk meningkatkan kecukupan zat gizi sehingga menurunkan angka kejadian stunting.

Pada penelitian (Natalia et al., 2022) *Di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sumberjaya Kabupaten Majalengka*. Menyebutkan bahwa hasil penelitian dari 86 orang sampel menunjukkan bahwa kurang dari setengah (47,7%) pola asuh pada balita stunting di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sumberjaya Kabupaten Majalengka tahun 2022 adalah pengabaian. Pola asuh pada balita stunting dengan jenis pengabaian dapat dikarenakan ibu kurang membagi waktu dengan anaknya, ibu lebih sibuk dengan pekerjaan sehingga kurang memperhatikan kondisi dan kebutuhan anak. Seringkali anak-anak dibiarkan menghabiskan waktu untuk menonton televisi atau bermain game sepanjang harinya. Akibatnya anak-anak dari orang tua ini kerap mengalami kesulitan mengikuti aturan dalam pemenuhan nutrisi atau makan, akibat dari pola asuh

pengabaian ini anak menjadi kurang terurus dan berisiko mengalami stunting.

Pada penelitian (Mastila, 2020) di Wilayah *Desa Kukin Kecamatan Moyo Utara* berdasarkan hasil drai penelitian 21 responden yang telah diteliti maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis karakteristik responden didapatkan bahwa sebagian besar responden penelitian ini berusia 3 tahun berjenis kelamin perempuan. Terdapat pengaruh yang bermakna antara pola asuh makan pada anak yang menderita stunting di Desa Kukin Kecamatan Moyo Utara.

Teguran Allah pada orang tua jangan meninggalkan keturunan yang lemah (Iman, Ilmu, ekonomi, fisik dd) QS. An-Nisa : 9

سَدِيدًا قَوْلًا وَلْيُقُولُوا اللَّهَ فَلْيَتَّقُوا عَلَيْهِمْ خَافُوا ضِعْفًا ذُرِّيَّةَ خَلْفِهِمْ مَنْ تَرَكُوا لَوْ الدِّينَ وَلْيُخْشَ

Artinya : " Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar"

Dianjurkan memakan yang halal, baik dan bergizi QS. Al-Baqarah: 168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya : "Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu."

Quran surat Al-Maidah : 88 mengenai makanan yang halal

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَأَنْتُمْ لِلَّهِ الَّذِينَ أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya : "Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya."

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan April 2023 di Kelurahan Sukanagara wilayah kerja Puskesmas Purbatu diketahui bahwa dari 10 ibu balita yang mengalami *stunting* sebanyak 10 orang, 5 orang ibu tidak memberikan ASI eksklusif, 4 orang ibu tidak secara rutin balita nya mengikuti kegiatan posyandu dan mendapatkan imunisasi, 4 orang ibu dalam memberikan makanan kurang memperhatikan kandungan zat-zat gizi, kurang memberikan stimulus tumbuh kembang balita seperti memberikan alat untuk bermain.

Berdasarkan fenomena dampak kejadian *stunting* yang dapat menyebabkan gangguan tumbuh kembang pada anak balita dan menurut perspektif al islam kemuhammadiyah anjuran orang tua wajib merawat anak salah satunya dengan memberikan makanan yang baik, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian gambaran perilaku dan karakteristik pola asuh ibu yang mempunyai balita dengan *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Purbatu.

B. Rumusan Masalah

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada bayi (0-11 bulan) dan anak balita (12-59 bulan) akibat dari kekurangan gizi kronis terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Salah satu dampak *stunting* pada anak yaitu dapat merusak perubahan dalam perkembangan otak akibat malnutrisi. Secara umum kejadian *stunting* dapat diakibatkan karena adanya pengaruh dari pola asuh ibu terhadap anak. Dalam pola asuh ini meliputi sikap atau kebiasaan orang tua yang diterapkan dalam mengasuh dan membesarkan anak di rumah. Oleh karena itu rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran

karakteristik dan perilaku pola asuh ibu yang mempunyai balita dengan stunting di wilayah kerja Puskesmas Purbaratu?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran perilaku dan karakteristik pola asuh ibu yang mempunyai balita dengan stunting di wilayah kerja Puskesmas Purbaratu

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui gambaran perilaku pola asuh ibu yang mempunyai balita dengan stunting (usia, pendidikan, jumlah anak) di Wilayah Kerja Puskesmas Purbaratu
- b. Diketahui gambaran karakteristik pola asuh ibu yang mempunyai balita dengan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Purbaratu

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah pengalaman serta pengetahuan tentang pola asuh ibu terhadap kejadian stunting dan sebagai sarana untuk mengembangkan serta menerapkan ilmu yang telah diberikan dan diterima dalam mewujudkan proses yang lebih baik.

2. Bagi Fikes UMTAS

Dapat dijadikannya sebagai referensi penelitian selanjutnya dan menambah bahan kepustakaan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah

Tasikmalaya yang berkaitan dengan Pola asuh ibu terhadap kejadian stunting pada anak.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan dapat memberikan landasan dalam merancang strategi promosi kesehatan dan intervensi yang dilakukan oleh tenaga promotor kesehatan mengenai permasalahan *stunting* dan meningkatkan kesehatan anak sehingga anak dapat tumbuh dengan optimal.

4. Bagi Puskesmas Purbaratu

Dapat dijadikan sebagai acuan atau masukan serta informasi mengenai pola asuh ibu terhadap kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Purbaratu yang berguna bagi puskesmas dalamn program penatalaksanaan stunting di puskesmas wilayah di wilayah kerja puskesmas Purbaratu

